

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut kamus umum bahasa indonesia, pesantren merupakan asrama tempat peserta didik belajar mengaji dan menuntut ilmu, terutama yang berkaitan dengan islam.¹ Pesantren secara etimologi dapat dikatakan asalnya diambil dari sebuah kata yaitu santri, yang diawali tambahan *pe* dan tambahan akhiran *an* yang artinya tempat tinggalnya seorang santri.² Dari pengertian diatas dapat disimpulkan antara pondok dan pesantren memiliki arti yang sama yaitu tempat tinggal santri atau tempat santri mengaji. Jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul diindonesia, Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua. Pendidikan ini dimulai pada abad ke-13 sejak munculnya masyarakat islam di Nusantara. Salah satu cara yang ditempuh untuk menyampaikan ajaran agama islam kepada masyarakat secara luas dan mendalam.

A. Rofiq mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional islam untuk memahami, menghayati, mempelajari, maupun mengamalkan ajaran agama islam sebagai pedoman perilaku dalam

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa depan Indonesia.*, Jakarta: LP3ES, 2011.

kehidupan sehari-hari dalam penekanan moral keagamaan. Beberapa tahun berlalu, penyelenggaraan pendidikan semakin teratur dan berjalan dengan baik, serta munculnya tempat-tempat mengaji (nggon ngaji), walaupun masih berbentuk sederhana seperti mushola, masjid, bahkan rumah kyai ataupun ustad. Tempat-tempat ini lalu berkembang dengan dibuatnya sebuah tempat untuk menginap yang disebut pondok dikhususkan untuk para santri atau murid yang tinggal di dalamnya. Dalam lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, para santri di didik ilmu-ilmu keagamaan untuk menguatkan keimanannya melalui daya hati nurani mereka untuk menuju hal-hal yang lebih baik. Namun sebuah pondok pesantren kemungkinan mempunyai masing-masing proses pendidikan itu sendiri, dengan sistem yang mereka ajarkan dengan berbagai latar budaya dan sosial yang berbeda.³

Menurut Dhofier pondok pesantren dapat dibedakan menjadi 3 kategori yaitu : Pondok pesantren *salaf* yaitu pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab islam klasik (*salaf*) yang biasa disebut kitab kuning, sebagai pelajaran inti bahkan sistem pendidikan di pondok pesantren salaf tersebut. yang kedua yaitu pondok pesantren modern yaitu pondok pesantren yang telah memasukan kurikulum (pelajaran) umum dalam di dalam madrasah tersebut yang akan dikembangkan, pondok pesantren yang memiliki karakter ini tidak sepenuhnya menghilangkan

³ Skripsi Muh Amir Ridwan dengan judul “*Metode Pendidikan Dakwah di Pondok Pesantren Alternatif Pelajar Mahasiswa dan Hafidz (PELMAHA)*”, Sirojul Mukhlisin, Yogyakarta : Universitas Almaata Yogyakarta, 2019

sistem pendidikan *salafi*, karena ada beberapa pesantren yang masih tetap mengajarkan materi yang berasal dari kitab-kitab Islam Klasik.⁴ Dan yang ketiga, Pondok Pesantren Komprehensif, yaitu suatu pondok pesantren yang model pendidikannya campuran salafi dan modern.⁵ Pada arus globalisasi sangat merajalela dan dapat merubah berbagai sistem yang dimana termasuk di dalamnya sistem pendidikan yang tentunya berimbas terhadap sistem pendidikan pesantren. Karena arus Globalisasi ini akan menuntut perubahan pola pikir seorang individu dari yang berfikir dogmatis menjadi rasional serta ritual formal menjadi realis dan pragmatis.⁶ Dan pada saat ini ditemukannya terdapat istilah pondok pesantren waria, yang dimana pondok pesantren itu berada di Kotagede Yogyakarta yang bernama Pondok Pesantren Waria Al-Fattah pondok pesantren waria merupakan pesantren yang dibentuk bagi waria agar dapat mengenyam pendidikan agama islam. Pondok Pesantren Waria Al-fattah merupakan pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertempat di Kota Gede yang dikhususkan untuk waria.⁷

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: LP3ES, 2010.

⁵ Ruslyboyan, blogspot.com, (diakses pada tanggal 22 November : 11:32)

⁶ Salim, Ahmad, 'Relasi Sosial terhadap Perubahan Nilai Masyarakat Perbukitan (Kajian atas Internalisasi sikap hormat dan santun di MI Ma'arif Kokap Kulon Progo DIY)''', *Litersi*, vol. IX, no. 2, 2018.

⁷ Emont,Jon (2015-12-22)''[Transgender Muslims Find a Home for Prayer in Indonesia.](#)'' *The New York Time*.diakses tanggal 2016-07-13.

Eksistensi waria tetap menjadi sebuah tantangan bagi waria itu tersendiri. Sering sekali mendatangkan konflik terhadap masyarakat, bahkan dalam sebuah keluarga itu sendiri. Kehadiran mereka dianggap sebagai aib maupun pandangan yang negatif. Pandangan negatif ini akan menjadi perihal yang rumit, jika agama berbicara tentang keberadaan waria. Manusia bukan halnya dapat dikatakan makhluk sosial atau zoon polition, namun juga makhluk bertuhan.⁸

Dengan kata lain, pondok pesantren yang disebutkan diatas tadi ialah sebuah lembaga pendidikan yang dimana para santri dididik berbagai ilmu agama dalam menguatkan keimanan dengan hati nurani mereka untuk menuju hal yang lebih baik lagi. Sedangkan, pondok pesantren dalam pokok pembahasan ini adalah pondok pesantren yang santrinya merupakan waria yang berada di Kotagede Yogyakarta. Karena menjadi waria tetap mempunyai sebuah tantangan bagi waria itu tersendiri, bahkan sering sekali mendatangkan konflik sebuah konflik dari keluarganya itu sendiri, maupun dari berbagai masyarakat sekitarnya. Sejalan dengan kasus yang beredar saat ini Reynhard Sinaga yang dijuluki Predator seksual setan pemerkosa berantai terbesar sepanjang sejarah Inggris, Reynhand Sinaga seorang pria asal Indonesia dihukum seumur hidup oleh Pengadilan Manchester Inggris dalam 159 kasus pemerkosaan dan serangan seksual terhadap 48 korban

⁸ Muhammad Ramadhana Al-Faris, 'Eksistensi Diri Waria dalam Kehidupan Sosial ditengah Masyarakat Kota : Fenomologi Tentang Eksistensi diri Waria Urbanisasi di Kota', *Hukum*, vol. 1, no. 1, 2018

pria, selama rentang waktu dua setengah tahun dari 1 Januari 2015 sampai 2 Juni 2017.⁹ Kasus ini dilakukan oleh WNI dan dikhawatirkan dibentuknya pondok pesantren waria Al-Fattah hanya untuk melindungi para waria melakukan seksual sesama jenis (gay), karena menjadi waria adalah sebuah tantangan bagi waria itu tersendiri, bahkan sering sekali mendatangkan konflik, keresahan atau mempengaruhi persepsi masyarakat dengan kasus yang beredar saat ini. Oleh karena itu, penjelasan diatas mendorong penulis untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat sekitar Dusun Celenan terhadap ponpes waria al-fattah tersebut dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi masyarakat terhadap Pondok Pesantren Waria Al-Fattah (Studi Kasus di Dusun Celenan, Desa Jagalan Kotagede Yogyakarta).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan oleh penulis. Penulis ingin mengetahui sejumlah permasalahan penelitian yang sekiranya menarik untuk diteliti, agar memudahkan penelitian ini maka perlu ada pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Terdapat Pondok Pesantren Waria di Kotagede Yogyakarta.
2. Banyaknya Persepsi pro/kontra tentang adanya Pondok Pesantren Waria.
3. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya Pondok Pesantren Waria di Kotagede Yogyakarta.

⁹ BBC News Indonesia, diakses pada tanggal 10 January 2020 : 13.00

4. Banyak faktor yang menghambat proses hubungan antara masyarakat dan waria.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batas ruang dalam pengembangan penelitian supaya penelitian yang dilakukan terlaksana dengan baik dalam pengembangan pembahasan. Fokus dari penelitian ini adalah membahas persepsi masyarakat terhadap pondok pesantren waria Al-Fattah (studi kasus Dusun Celenan, Desa Jagalan Kotagede Yogyakarta).

D. Rumusan Masalah

1. Apa yang mempengaruhi terbentuknya Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Dusun Celenan, Desa Jagalan Kotagede Yogyakarta ?
2. Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Dusun Celenan, Desa Jagalan Kotagede Yogyakarta ?
3. Apa saja faktor yang menghambat hubungan antara Masyarakat dan Santri Waria ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Apa yang mempengaruhi terbentuknya Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Dusun Celenan, Desa Jagalan Kotagede Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Dusun Celenan, Desa Jagalan Kotagede Yogyakarta.

3. Untuk mengetahui Apa saja faktor yang menghambat hubungan antara Masyarakat dan Santri Waria.

F. Manfaat Penelitian

Setidaknya ada dua manfaat secara umum yang bisa didapatkan dari penelitian ini, yaitu :

1. Praktis

Penelitian ini dapat digunakan menjadi pedoman atau acuan bagi pembaca yang ingin mengetahui Bagaimana persepsi Masyarakat terhadap Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau pelengkap atau rujukan utamanya.

2. Teoritis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini akan menjadi tambahan pengalaman dalam khazanah keilmuan serta dapat membuka cakrawala pemikiran peneliti. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui lebih jauh tentang persepsi masyarakat terhadap Pondok Pesantren waria Al-Fattah di Kotagede Yogyakarta

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan acuan atau bahan evaluasi bagi masyarakat Dusun Celenan, Desa Jagalan Kotagede Yogyakarta.

c. Universitas Alma Ata

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan koleksi atau referensi di Perpustakaan sebagai sumber kajian bagi para mahasiswa yang hendak ingin meneliti dalam konteks yang sama.

